BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebutan *Hijabers* sebagai panggilan yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia khususnya di Kota Bandung, menjadikan nama baru bagi identitas seorang muslimah yang mengenakan hijab sebagai penutup aurat. Dimana istilah bagi muslimah yang mengenakan penutup aurat mengalami perkembangan secara kebudayaan atau tradisi, meskipun pada sejarahnya istilah jilbab lebih awal dikenal oleh masyarakat Indonesia dari pada hijab.

Beberapa komunitas hijab mulai terbentuk seiring perkembangan *fashion* muslimah. Istilah *hijabers* berawal dari munculnya *Hijabers Community* Indonesia yang didirikan pada 27 November 2010 di Jakarta dan memiliki cabang regional resmi di kota Bandung yaitu *Hijabers Community* Bandung. Dimana Bandung sendiri yang merupakan kota *fashion* kini sudah menjadi *trendsetter fashion* dalam berhijab. Karena banyak juga *desainer-desainer* hijab yang berasal dari kota Bandung.

Istilah hijab menarik untuk diteliti dalam pembentukan pola komunikasi muslimah saat ini dimana penulis bisa mengetahui bagaimana pola komunikasi individu-individu yang ada di komunitas *hijabers community* Bandung dalam keikut sertaan mereka di komunitas yang mempengaruhi diri mereka masing-masing.

Kelompok yang terbentuk di dalam *hijabers* merupakan kelompok kecil yang mengadakan islami bersama secara tatap muka dimana dalam setiap kegiatan seperti pengajian terjadi interaksi secara langsung yang memungkinkan terjadi pertanyaan dan tanggapan yang menjadi kebiasaannya.

> Robert F Bales dalam bukunya *Interaction Process Analysis* mengidentifikasikan kelompok kecil adalah Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam satu pertemuan yang bersifat tatap muka *(face to face meeting)* dimana setiap peserta mendapatkan kesan penglihatan antara satu sama lain yang cukup kentara sehingga dia baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perseorangan. (Uchyana, 2003 : 193)

Permasalah yang muncul ketika berhijab (berbusana yang menutupi seluruh bagian tubuh dari kepala hingga telapak kaki) bagi muslimah bukanlah masalah sepele, melainkan masalah besar dan substansi dalam agama Islam. Berhijab bukanlah sisa peninggalan adat bangsa arab, yang membuat muslimah non-arab, tidak boleh menirunya. Tapi yang diperselisihkan ada tidaknya berhijab itu sehingga perempuan muslimah bebas mengenakan atau tidak, padahal hijab adalah suatu hukum yang tegas dan pasti bagi muslimah diwajibkan oleh Allah SWT untuk mengenakannya.

Hal ini lah yang seharusnya sebagai *hijabers community* Bandung arti secara berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya agar dapat menjadi suatu panutan untuk perempuan lainnya yang belum berhijab segera berhijab. Karena ini merupakan suatu keharusan sebagai seorang muslimah wajib menjalaninya. Seperti yang kita ketahui komunikasi untuk menjadi seorang *hijabers community* tentunya tidak lepas dari pola komunikasi yang menjadikan perempuan itu sebagai

seorang *hijabers* yang hakiki berdasarkan atas apa yang telah diwajibkan dan kemudian di jalankan.

Struktur pola komunikasi *hijabers community* Bandung ini tentunya merupakan gambaran nantinya seorang *hijabers* dalam menjalankan berhijabnya di kehidupan sehari-harinya. Dimana pengertian pola komunikasi adalah :

> "Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya". (Pace dan Faules, 2002 : 171)

Pada akhirnya, pola komunikasi yang baik perlu diperhatikan antara seorang *hijabers* dengan lingkungan sekitarnya. Karena seorang *hijabers* sebaiknya harus bisa memberi gambaran bahwa perempuan muslimah yang berhijab itu merupakan baik untuk diikuti karena perempuan muslimah selain untuk menunjukkan refleksi pengabdian diri kepada Allah SWT, juga memiliki beragam manfaat lainya, salah satunya adalah untuk menjaga harga diri perempuan saat berinteraksi dengan lawan jenis seperti yang diturunkan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al Ahzab ayat 59 "... yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah SWT adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang."

Berdasarkan *International Religious Freedom Report Departemen* Luar Negeri AS, Indonesia merupakan negara Muslim terbesar di dunia. Meskipun 88% penduduknya beragama Islam, namun Indonesia bukanlah negara Islam. Besarnya jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia tentunya berpengaruh pada

kultur masyarakatnya, terutama pada kaum perempuan muslimah. Muslimah di Indonesia menggunakan pakaian panjang atau pakaian muslimah dan jilbab sebagai salah satu alternatif untuk menutup aurat. Pada tahun 1970-an tercatat sebagai tahun munculnya gelombang kebangkitan pemeluk Islam di dunia internasional yang gaungnya merambah ke segala penjuru, termasuk ke Indonesia. Di Indonesia selama dalam waktu 80 sampai 90-an jumlah pemakai jilbab terus bertambah, utamanya di kalangan mahasiswi dan pelajar. Para ulama bersepakat jilbab hukumnya adalah wajib berdasarkan Al-Quran dan Sunnah.

Jumlah perempuan berjilbab di Indonesia semakin meningkat akhir-akhir ini, bukan berarti tingkat keagamaan masyarakat pun mengalami peningkatan. Banyak alasan mengapa perempuan berjilbab, sebagian memutuskan berjilbab setelah melalui perjuangan panjang dan akhirnya meyakini bahwa itulah pakaian yang diwajibkan Islam, serta ada juga yang berjilbab setelah mendapatkan hidayah (petunjuk dari Allah SWT). Berkembangnya cara pemakaian jilbab dan pakaian muslimah saat ini mulai mengikuti *mode fashion* yang berlaku di masyarakat. Jadi jilbab dan pakaian muslimah itu sendiri tidak lagi dikatakan sebagai pakaian yang ketinggalan zaman, malah saat ini mengikuti *trend fashion* sehingga sudah layak disebut sebagai pakaian yang *modern*. (Lufiasita/Siagian Priska)

Sampai hari ini pandangan orang tentang busana muslimah (jilbab) terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama, yang tampaknya merupakan kelompok mayoritas adalah kelompok perempuan Islam yang senantiasa mengikuti perkembangan *mode* tanpa memperdulikan ketentuan-ketentuan syariat dalam hal

menutup aurat. Mereka beranggapan bahwa busana muslimah itu kuno, *out of date*, ketinggalan zaman, dan sebutan-sebutan lain yang kurang simpatik. Sedangkan kelompok kedua diisi oleh perempuan-perempuan yang mengenakan busana muslimah secara kaku tanpa memperdulikan, bahkan menafikan pentingnya mode busana karena selama ini istilah "*mode"* seperti mengandung konotasi jahili. Dari antara kedua kelompok ini berkumpul perempuan-perempuan islam yang merasa terpanggil untuk berbusana muslimah sesuai dengan tuntutan syariat, tetapi tidak menjauhkan diri dari *mode* busana perempuan yang tengah berkembang, sehingga disebut dengan istilah "berhijab".

Hijab adalah pakaian perempuan muslim yang menutup bagian kepala sampai dengan kaki (termasuk didalamnya jilbab/tudung dan pakaian yang longgar tidak memperlihatkan lekuk tubuh akan tetapi masih dalam syariat busana muslim yang modern) berkaitan dengan surat An-Nur ayat 31 dan surat Al-Ahzab ayat 59. Bagi orang awam, masalah hijab mungkin dianggap masalah sederhana. Padahal sesungguhnya, hijab adalah masalah besar. Karena hijab adalah perintah Allah SWT yang tentu didalamnya mengandung hikmah yang banyak dan sangat besar terhadap perempuan.

Dengan berhijab merupakan ibadah, berhijab berarti sang perempuan telah melaksanakan perintah Allah SWT. Melaksanakan perintah berhijab sama dengan melaksanakan perintah sholat dan puasa. Barang siapa yang mengingkari kewajiban berhijab dengan secara menentang berarti mengkufuri perintah Allah SWT yang dapat dikategorikan sebagai murtad dari Islam. Tetapi jika dia tidak berhijab lantaran semata-mata mengikuti situasi masyarakat yang telah rusak

dengan tetap yakin akan kewajibannya maka ia dianggap sebagai perempuan yang mendurhakai dan menyalahi perintah Allah SWT yang telah berfirman dalam al-Quran: …. dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu. (Qs. Al-Ahzab : 33)

Karena berhijab adalah kewajiban dari Allah SWT, maka tidak dibenarkan seorang perempuan muslimah menyatakan dirinya tidak mantap atau belum siap berhijab. Karena sikap ini berarti mengambil sebagian perintah Allah SWT dan mencampakkan yang lainnya. Padahal Allah SWT berfirman : Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah SWT dan rosul nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah SWT dan rosul nya. Maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (Qs. Al-Ahzab : 36)

Berdasarkan wacana diatas, penulis akan memaparkan tentang pola komunikasi yang digunakan oleh *hijabers community* Bandung, yaitu tentang kebiasaan berinteraksi dan cara bertukar informasi pada pola komunikasi *hijabers community* Bandung. Mengangkat pembahasan tentang *hijabers community* Bandung ini menarik untuk diteliti karena merupakan sebuah kaum sosial yang kini mulai banyak dan tersebar di seluruh Indonesia khususnya di kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merincikan secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat khusus ke umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah makro dan mikro, yakni :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada latar belakang masalah penelitian diatas, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian (pertanyaan makro) sebagai berikut :

"Bagaimana Pola Komunikasi *Hijabers Community* Bandung?"

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Mengacu pada judul penelitian dan rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat mengambil 2 (Dua) pertanyaan mikro dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **Kebiasaan Berinteraksi** *hijabers community* Bandung?
2. Bagaiman **Cara Bertukar Informasi** *hijabers community* Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai "Pola Komunikasi *Hijabers Community* Bandung".

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Kebiasaan Berinteraksi** *hijabers community* Bandung.
2. Untuk mengetahui **Cara Bertukar Informasi** *hijabers community* Bandung.
3. Untuk mengetahui **Pola Komunikasi** *hijabers community* Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi kelompok secara khususnya mengenai bagaimana pola komunikasi *hijabers community* Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna secara praktis bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama studi telah diterima secara teori, khususnya tentang pola komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan

masalah penelitian yang sama dalam konteks komunikasi. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa/i Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya sebagai *literature* terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang dan kajian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa/i untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa/i memberikan pengetahuan tentang pola komunikasi *hijabers community* Bandung.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai kehidupan komunikasi *hijabers community* Bandung dan untuk dapat mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi *hijabers community* Bandung. Secara khusus bisa memberikan saran dan referensi tambahan bagi *hijabers community* Bandung.